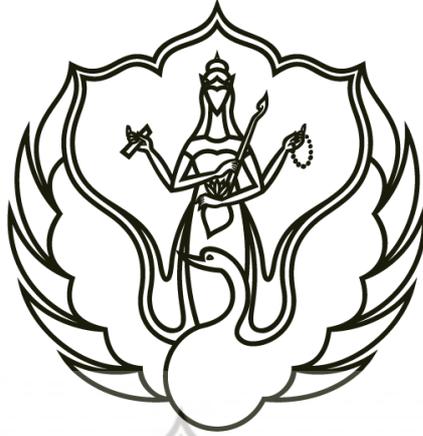


MIE SEBAGAI INSPIRASI KARYA SENI TEKSTIL



PENCIPTAAN

Oleh:

Desita Anggina

NIM 1311751022

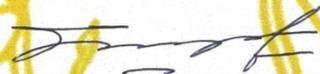
**TUGAS AKHIR STUDI S- KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Tugas Akhir Berjudul :

MIE SEBAGAI INSPIRASI PADA KARYA SENI TEKSTIL diajukan oleh Desita Anggina, NIM 1311751022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim Pembina tugas akhir pada tanggal 23 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Suryo Tri Widodo, S.Sn., M. Hum.
NIP 19730422199931005

Pembimbing II/ Anggota



Agung Wicaksono, M.Sn.
NIP 196901102001121003

Cognatel/ Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M. Sn.
NIP 197510192002121003

Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni



Dr. Ir. Yulriawan Dafri M.Hum
NIP 196207291990021001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M. Des
NIP 10590802198803 2 002

INTISARI

Penciptaan karya berawal dari ketertarikan antara makanan dan kriya, keduanya tidak terlepas dari kebutuhan kehidupan sehari – hari bagi manusia sebagai suatu hakikat hidup. Mie merupakan salah satu contoh dari penemuan makanan yang populer di abad ke-20. Keberadaan Mie di Indonesia merupakan akulturasi kebudayaan dengan Cina yang hingga kini berkembang di masyarakat, sehingga memunculkan fenomena budaya masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dilator belangi sejarah menyangkut sosial politik, ekonomi, teknologi, dan aspek – aspek lainnya yang bisa direnungkan lebih jauh.

Penciptaan karya menggunakan pendekatan sosiologi dan estetis sebagai jalan tengah untuk menelusuri informasi baik literature, obeservasi langsung dan media massa. Latar belakang budaya populer turut serta melibatkan masyarakat sebagai pengkonsumsinya yang utama.

Penciptaan Tugas Akhir ini menghasilkan enam buah karya panel. Dengan dua teknik yang diilhami dari seni tradisi, yakni teknik batik tulis dan teknik sulam tapis dari lampung. Dalam proses teknik tersebut dikembangkan sendiri. Pembentukan karya memiliki kesegaran dari teknik yang tradisi dalam membentuk seni serat kontemporer. Maksud dari pembuatan karya adalah perenungan atas akulturasi budaya yang dibawa oleh orang – orang China dan perkembangannya pada masyarakat Indonesia. Seniman berusaha mendeskripsikan karyanya atas fenomena masyarakat hedon yang konsumtif dalam perkembangan budaya populer Indonesia saat ini.

Kata Kunci ; Mie, Budaya Populer, Seni tradisi

MIE SEBAGAI INSPIRASI KARYA SENI TEKSTIL

Oleh: Desita Anggina

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Makanan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan. Makanan sama halnya seperti seni kriya yang senantiasa membutuhkan bahan, teknik pengolahan, penyajian serta kandungan makna yang hadir di dalamnya. Mie dipilih sebagai tema karena dianggap memiliki sejarah panjang sekaligus populer. Menurut beberapa penelitian awal di negara Cina, Jepang, dan Korea disebutkan bahwa mie merupakan makanan tradisional orang Asia. Kebanyakan dari mie berbentuk pita atau tali panjang. Dalam sebuah tradisi Cina dalam perayaan khusus hidangan mie melambangkan “umur panjang” saat disajikan. Pada perkembangannya saat ini, mie menjadi sebuah objek kuliner tradisional maupun kuliner kekinian.

Keberadaan mie di Indonesia diperkenalkan oleh orang – orang Cina perantauan yang datang. Produk budaya ini merupakan akulturasi kebudayaan. Proses akulturasi terjadi bila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur – unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Soekanto, 1990:210). Proses akulturasi sudah lama terjadi semenjak kebudayaan manusia ada pada masa- masa silam.

Sejarah Cina dikenal memiliki salah satu peradaban paling kuno di dunia. Sejak awal pada budaya Cina, makanan berbahan terigu ini memiliki peran sentral. Prasasti tulang dan cangkang penyu semasa Dinasti Shang (1751-1122 SM) menunjukkan bahwa gandum telah dibudidayakan secara luas di wilayah Henan (Fan, 1982). Nenek moyang bangsa Cina telah mempelajari cara menggunakan gilingan batu untuk menggiling gandum menjadi terigu dan membuat makanan yang berbasis gandum dengan menggunakan tangan atau peralatan sederhana

Namun hal itu tidak serta merta membuat bangsa Cina mendapat pengakuan dari dunia sebagai penemu mie. Terjadi perdebatan panjang antara bangsa Cina, Italia, dan Arab mereka menyatakan bahwa merekalah yang menemukan mie untuk pertama kali. Pada tahun 2005 arkeolog Cina menemukan belanga berumur 4000 tahun yang berisi mie yang terawatkan. Bukti ini ditemui di sekitar daerah situs arkeologi Lajia di hulu sungai kuning di Provinsi Qingsai, China bagian barat laut. Penemuan ini

berhasil menyelesaikan sengketa masalah mie antar bangsa. (Haryadi, 2013:4).

Kita dapat menilai makanan dari berbagai sisi yang saling berkaitan seperti ekonomi, politik, gaya hidup (*life style*) dan alam. Sebagai contoh dari sisi ekonomi pendapatan merupakan roda penggerak perekonomian berpengaruh terhadap konsumsi. Dari sisi politik kapitalisme membuat siapapun berkuasa yang kuat akan memiliki kekuasaan untuk dapat mengatur sekelilingnya. Gaya hidup merupakan aktifitas menjalankan kehidupan sesuai dengan taraf kemampuan ekonomi dari tiap – tiap pendapatan. Sedangkan alam berfungsi sebagai pengatur keseimbangan, tanah mempengaruhi aspek kehidupan makhluk hidup, dari sana sumber energi didapatkan tumbuh dan disimpan. Seperti penanaman padi, jagung, kacang – kacangan yang merupakan sumber energi, bila sistemnya terganggu akibat bencana alam maka berdampak merugikan.

. Karya akan dibuat dengan melihat aspek sejarah dan membandingkannya dengan konsumsi populer mie saat ini. Pendekatannya menggunakan pendekatan sosiologis dengan cara melihat komparasi kondisi antar waktu (Soekanto, 1990: 49). Perihal efisiensi penyajian mie saat ini merupakan kebutuhan konsumsi pangan yang cepat dan instan.. Mie dapat dikaji lebih dalam karena memiliki kompleksitas permasalahan sosiologis, lapisan masyarakat baik tingkat nasional maupun global. Karena itu mie dianggap penting bagi segala lapisan masyarakat, mie telah ada sekian lama tetap mendampingi hidup masyarakat. Dari sana memicu pemikiran posmodernisme untuk tidak mengindahkan jarak antara karya dengan keadaan yang muncul sehari – hari, disadari ada hal yang perlu dikritisi. Karya ini mengartikulasi gagasan dalam bentuk rupa, aspek tematik mie yang ingin disampaikan termuat pesan, makna, nilai yang keseluruhannya bisa disebut sebagai sumber informasi. Beriringan dengan itu dalam karya ini dibangun fenomena eksistensi mie dalam masyarakat. Bahwa mie memiliki suatu kejadian berkaitan dengan konsumsi masyarakat yang berkembang dan populer. Informasi yang berhasil dihimpun akan diolah sedemikian rupa dalam bentuk karya kriya tekstil. Seperti itulah cara menyampaikan ide-ide yang dibangun sejak awal penciptaan. Karya ini diharapkan dapat berhasil. Hal ini ditunjukkan untuk pengerjaan tugas akhir dan memberikan informasi kepada khalayak.

Dari kedua teknik yang digunakan merupakan teknik tradisional yang biasa digunakan dalam pembuatan karya tekstil. Karya ini dibuat dan diharapkan dapat menghantarkan penikmat seni lainnya untuk menikmati. Dengan hasil akhir karya berupa panel. Dari panel – panel tersebut digambarkan wujud stilisasi pada batik dan ilustrasi pada sulam tapis. *Background* digunakan teknik sablon dengan desain karung tepung. Teknik kolase digunakan sebagai aplikasi tambahan dalam karya sulamnya.

2. Rumusan / Tujuan Penelitian

Bagaimana mewujudkan karya seni tekstil dengan inspirasi “Mie” pada budaya populer saat ini, sehingga karya dapat terhubung pada fenomena kehidupan sehari – hari masyarakat.

Bertujuan

1. Mengetahui sejauh mana mie berperan terhadap dinamika konsumsi masyarakat Indonesia.
2. Merespon seni kuliner khususnya mie dalam ranah seni rupa.
3. Menanggapi persoalan konsumsi mie pada masyarakat Indonesia dalam karya kriya tekstil.
4. Meningkatkan kualitas karya lebih baik dan memberikan inspirasi pada perkembangan kriya tekstil.

3. Teori dan Metode Penciptaan.

Teori Sosiologi

“Sosiologi” (1839) yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “ kata” atau “ berbicara”. Jadi sosiologi berarti “ berbicara mengenai masyarakat . Sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya hubungan – hubungan antara orang – orang dalam masyarakat. Masyarakat yang menjadi objek ilmu – ilmu sosial dapat dilihat dari sesuatu yang terdiri dari beberapa segi, meliputi segi ekonomi, yang bersangkutan - paut dengan produksi, distribusi, dan penggunaan barang – barang dan jasa – jasa; maupun dalam segi kehidupan politik yang berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat menyangkut segi kehidupan. Dalam karya penulis tercakup dari unsur, ekonomi , sosial dan politik.

Mahzab ekonomi dari ajaran – ajaran Karl Marx (1818-1920) Menurut Marx (1864- 1920) selama masyarakat terbagi dari kelas- kelas, maka kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Hukum, filsafat, agama dan kesenian merupakan refleksi dari status ekonomi. Namun demikian, hukum – hukum perubahan berperan dalam sejarah , sehingga keadaan tersebut dapat berubah baik melalui revolusi atau secara damai. Weber menyatakan bahwa semua bentuk organisasi sosial harus diteliti menurut perilaku warganya. Yang motivasinya serasi dengan harapan warga – warga lainnya Untuk mengetahui dan menggali hal ini perlu digunakan metode “*Verstehen*” (Soekanto 1990:44) . Dalam praktiknya *participant observer technique*, penyelidik ikut serta dalam kehidupan sehari – hari dari kelompok sosial yang sedang diselidikinya. Dalam hal ini penyelidik akan berusaha sedapat - dapatnya untuk tidak mempengaruhi pola – pola kehidupan masyarakat yang sedang diselidikinya (Soekanto 1990:48). Metode kualitatif tersebut dalam istilah bahasa Jerman dapat dinamakan sebagai metode berdasarkan *verstehen* (artinya pengertian) (Soekanto, 1990: 50).

Makanan termasuk teknologi kebudayaan. Sebagai contoh Mie yang sekarang populer pada budaya masa. Teori ini dapat ditemukan pada budaya massa, hal ini merupakan penerapan dari teori budaya massa. Karna dianggap dapat menjalin keterkaitan keadaan pada saat ini. Secara Sederhana dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik – teknik industrial produksi massal. Budaya massa adalah budaya yang populer, yang diproduksi untuk pasar massal (Strinati, 2003:12).

Pendekatan sosiologi dibutuhkan karna berhubungan dengan struktur sosial, proses – proses sosial, termasuk didalamnya perubahan - perubahan sosial masyarakat yang disampaikan lewat konsep karya . Sosiologi merupakan suatu ilmu kemasyarakatan yang kategoris, umum, murni, abstrak, dan berusaha memberi pengertian – pengertian umum, rasional dan empiris dan bersifat umum (Soekanto 1999)

Teori Estetika

Perspektif estetika memiliki tiga elemen dasar, yaitu objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Objek estetis adalah aspek yang diamati atau dibuat seseorang. Subjek estetis merupakan spektator yang mengamati atau creator yang membuat objek estetis, subjek akan mengalami pengalaman tertentu. Pengalaman yang dirasakan oleh spectator saat mencermati objek estetis disebut “ pengalaman estetis “, dan pengalaman yang dirasakan creator ketika membuat objek estetis disebut “pengalaman artistik”. Nilai estetis ialah tolak ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau keidaktertarikan, pada suatu objek. (Junaedi, 2013:6-8).

Keterkaitan antara estetika dengan sosiologi dapat ditunjukan oleh Pierre Bourdieu dalam buku *Distinction : A Social Critique of the Judgment of Taste* yang dimaksud dalam “*Distinction*” dalam konsep ini dapat dilihat secara umum yakni pada masalah selera, selera merupakan bentuk dominan penghakiman rasa. Selera merupakan hal yang dekat hubungannya dengan budaya populer dan dapat dijadikan suatu parameter pembeda antar kelas sosial. Mencakup arena politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Contoh dalam konteks gaya hidup (*life style*) pembeda dapat dilihat dari kegiatan konsumsi. Masyarakat kelas atas dalam menjalankan kehidupannya, dapat menggunakan barang bermerek, makan di restoran mahal, berdandan modis dan serba mewah lain hal dengan masyarakat kelas bawah yang gerak kehidupannya serba terbatas. Pembedaan ini merupakan upaya dari salah satu kelompok sosial untuk mendominasi kelompok sosial lainnya melalui strata sosial. Hal ini dapat berdampak negatif karena dapat menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. *Distincion* yang dikemukakan Bourdieu bukan hanya memunculkan ciri khas yang membedakan salah satu golongan dengan golongan lain namun dapat juga sebagai upaya perjuangan simbolik dari salah satu kelompok untuk menuntut kesetaraan. Situasi ini dapat

memunculkan kritik, dalam kritiknya seniman dapat berbicara melalui karya.

Agus Sachari dalam *Estetika: Makna, Simbol dan Daya* dalam bukunya dibahas mengenai wacana estetika postmodern terdiri dari poststrukturalisme, global–local, intertekstual, pospositivisme, hiperealitas, poskolonial, oposisi binar, deskonstruksi, pluralisme, lintas budaya dan *chaos*.

Potensi seni tekstil di Indonesia merupakan suatu ladang gagasan yang maha luas untuk dijelajahi serta dijadikan beragam bentuk artistik. Hasil – hasil tekstil, baik yang tradisional maupun yang modern, yang manual maupun masinal mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah praktik budaya seperti hasil seni, tenun, dan tekstil mempunyai fungsi simbolik. Oleh karena itu kajian – kajian terhadap perkembangan seni tenun tradisi dan sebagai medium ungkap seni kontemporer menjadi suatu kepentingan yang akan mampu memberikan makna dalam formasi global saat ini. Bahkan ada saat ini kajian budaya mutakhir menjadikan seni tenun dan tekstil sebagai suatu wahana dalam memahami suatu konteks budaya . Seorang akademisi Australia, Sue Rowly (1999:7) mengatakan bahwa pada dasarnya hasil kriya seringkali digunakan sebagai bahan kajian ilmu pasaca-kolonial. Alih-alih kriya bisa digunakan untuk memaknai nilai diluar sejarah barat dan suatu model mempertahankan yang kreatif tanpa harus disejajarkan dengan seni kontemporer barat yang mengarah pada praktik kritik, sebagai suatu keberadaan (difference). Sebagai suatu wilayah alternative penelusuran (trajectory) sejarah local yang khas. Dalam praktik seni rupa kontemporer, persoalan medium tak lagi dilihat secara ideologis atau tersekat – sekat . Dunia gagasan seolah menjadi keutamaan dan fisik karya merupakan kendaraan untuk strategi perupa menciptakan ruang – ruang pemaknaan (Efendi 2009).

Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni serat (tekstil) di lakukan pencarian – pencarian akan hal – hal yang berkaitan dengan konsep. Seperti gambaran imajinasi dan makna yang akan divisualisasikan, Upaya yang penting dilakuan adalah menyesuaikan bahan dan tehnik agar terwujud karya yang diinginkan.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema yang diambil. Ini merupakan langkah awal sebelum mewujudkan karya, meliputi studi pustaka yang mengambil data dari literature seperti buku, majalah, jurnal, artikel, serta skripsi yang mendukung pemenuhan sumber data tertulis. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap sumber objek seperti tempat - tempat yang menyediakan mie dengan memotret sebagai hasil dokumentasi.

Penciptaan karya seni terdiri dari eksplorasi ide, improvisasi/eksperimentasi, dan perwujudan (Hawkins dalam Gustami, 2004:13-15). Penciptaan karya ini berangkat dari eksplorasi yang lebih mengarah pada ide, improvisasi, dan perwujudan yang melebur menjadi satu kegiatan berkesenian untuk menuangkan suatu pemikiran yang secara bertahap dilakukan, untuk menemui hasil akhir yang sesuai .

a. Tahap Eksplorasi

Di dalam metode ini penulis melakukan pencarian – pencarian akan hal – hal yang berkaitan dengan konsep dan makna - makna imajinasi yang akan divisualisasikan, disesuaikan dengan teknik – teknik yang diperlukan maupun wujud yang diinginkan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menambah informasi – informasi dan pengetahuan yang diperlukan..

b. Tahap Improvisasi

Metode penciptaan ini mengintegrasikan antara improvisasi perwujudan dalam suatu kegiatan. Improvisasi sebagian bentuk perancangan yang secara spontan terlintas tanpa direncanakan. Pada tahapan ini merupakan penetapan gagasan pokok, yang merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi yang terkadang datang seperti improvisasi yang tak terduga. Dari berbagai persoalan tadi, dipilah – pilih kembali untuk mendapatkan hasil yang paling pas sebagai pendukung untuk menguatkan gagasan ide penciptaan, pengasosiasikan antara sumber persoalan dengan objek yang dianggap dapat mewakilinya.

c. Perwujudan

Dalam perwujudan kemungkinan berbeda dengan sketsa dikarenakan tanpa menjiplak dari sketsa melainkan *freehand*.

B. Hasil dan Pembahasan

Dari keenam karya , tiga karya yang dibahas yaitu karya yang ide penciptaannya di dapatkan dari ragam mie di Indonesia yang menduduki makanan nasional, regional dan global . Ketiga panel sulam memiliki karakter mie yang berbeda sehingga dibutuhkan eksplorasi bentuk yang diawali dengan teknik sulam tapis dimana benang saling mengait dan mengunci (*key dan rhomboid shape*) , Improvisasi dalam mengolah bentuk dicari dan dilakukan agar dapat membedakan karakteristik mie satu sama lain.

Dalam estetika bentuk mie terlihat lenting, kenyal, dan liat. Dari hasil pengamatan jenis mie memiliki karakteristik warna yang berbeda seperti mie segar yang berwarna putih kekrem, Mie basah berwarna kuning cerah, dan mie instan berwarna kuning. Nilai estetika digunakan untuk menimbang komposisi bentuk dalam pembuatan karya. judul menu makanan mie di Indonesia. Ini dapat menggambarkan benang merah antara

budaya Indonesia dan Tionghoa atau China. Keberadaan makanan mempunyai sekelumit sejarah di dalamnya. Mie hanyalah contoh dari sekian banyak produk budaya masyarakat yang hingga kini tetap populer, dan tidak lepas dari pola konsumsi masyarakat. Mie membentuk keberadaan dirinya sebagai makanan tradisional dan kontemporer. Benang dijadikan bahan yang memiliki nilai artistik untuk membentuk karakteristik mie yang bermacam – macam yang mengandung nilai estetika.

tekstur yang dikenal sebagai elemen visual. Ini dimaksudkan untuk tidak sekedar mengkonsumsi mie namun mempertimbangkan dari elemen visualnya. Estetika karya dapat dibangun melalui pengorganisasian elemen visual. Saat ini mengkonsumsi makanan tidak bisa lepas dari visualisasi, serta makna dan peran atas eksistensi mengkonsumsi makanan.

Karya



Judul : Mie Ayam

Ukuran: 60 cm x 45 cm

Media : Mix Media

Teknik : Sablon, Sulam,
Kolase

Tahun : 2017

Foto : Desita Anggina

Karya mie ayam dibuat dengan komposisi bahan lengkap seperti pada penyajian di warung - warung. Mie ayam merupakan makanan yang komposisinya lengkap dengan karbohidrat, protein dan serat. Mie ayam ada di Indonesia akibat pengaruh budaya China yang populer di masyarakat Indonesia. Hasil dari makanan China adalah bahan pembuatnya masih memiliki rasa yang asli. Kecocokan selera dan pengaruh budaya China membuat masyarakat kita ikut membuat mienya sendiri, mie ayam merupakan salah satu contoh makanan dengan selera nasional di masyarakat.

Dalam memaknai makanan bangsa China menganggap makan enak adalah suatu bentuk penghargaan terhadap diri setelah bekerja keras. Filosofi tersebut dapat diambil untuk mengingatkan kita pada pentingnya penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan pada hakikat hidup yang baik, tentunya diperlukan suatu upaya yang sebanding. Makanan dilibatkan menjadi suatu tradisi ungkapan rasa syukur atas rezeki yang

didapatkan. Ketika melalui usaha keras, rezeki yang diperoleh telah cukup dan berlebih akan lebih baik dilanjutkan berbagi dengan orang lain. Di Indonesia tradisi “*Selamatan*” merupakan suatu konsep berbagi atas rasa syukur dalam memperoleh kecukupan hidup.



Judul : Soto Mie

Ukuran: 60 cm x 45 cm

Media : Mix Media

Teknik : Sablon, Sulam, Kolase

Tahun : 2017

Foto : Desita Anggina

Soto makanan berkaldu ini memiliki dua macam kuah. Ada yang kuahnya kuat dengan rempah - rempah dan berkaldu ringan tanpa rempah dan kaldu yang berat. Kaldu yang berat dan kental dapat dijumpai pada daerah Jawa ke arah timur hal ini dipengaruhi adanya percampuran budaya Arab dan India. Sedangkan Jawa kearah tengah dan barat memiliki kuah yang ringan akibat pengaruh tionghoa. Soto mie ditengarai sebagai makanan yang mendapatkan pengaruh dari Tionghoa. Racikan soto terdiri dari bahan – bahan yang digunakan pada masakan Jawa, Eropa, dan Tionghoa. Berbagai unsur budaya dapat tersaji pada semangkuk soto mie. Soto mie juga menjadi salah satu makanan yang disukai banyak orang. Pelaku usaha Soto Mie Khas Bogor tidak hanya dapat dijumpai di Bogor saja. Para pelaku usahanya sudah menyebar di berbagai daerah. Kegiatan ini menumbuhkan prekonomian dan secara tidak langsung terjadi interaksi budaya pada daerah lain. Soto Mie Khas Bogor mewakili salah satu contoh olahan mie pada masakan daerah.



Judul : Mie Goreng Instant

Ukuran: 60 cm x 45 cm

Media : Mix Media

Teknik : Sablon, Sulam, Kolase

Tahun : 2017

Foto : Desita Anggina

Dalam karya digunakan teknik sulam tapis yang digradasi warna coklat. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan efek volume dalam karya. Bahan tambahan pada mie diambil dari bahan yang instant pula seperti sosis telur dan sayur sebagai bahan pelengkap menjadi komposisi yang estetik.

Mie instan ada ditengah – tengah lapisan masyarakat dan membentuk suatu selera dengan makanan yang kontemporer saat ini. Restoran berlomba – lomba menyajikan mie instan dengan berbagai cara entah membuat nyaman tempat atau cara masak yang diolah memikat selera. Harga mie instan yang murah disulap dengan harga yang cukup mahal sehingga konsumsinya hanya dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke atas. Hal ini berdampak kecemburuan sosial dan tumbuhnya selera baru.

Persainganpun tak dapat dihindari dari tiap – tiap pedagan, produsen adalah pihak yang paling diuntungkan. Belum lagi selera masyarakat yang mulai menggemari mie instan impor dari luar menambah persaingan yang pelik anatar selera. Lama kelamaan kita dapat lupa dengan cita rasa kita sendiri, jika selalu mengandalkan mie instan. Pembuatan mie yang mencapai tingkat industrial berusaha mencekoki produk mie instan pada masyarakat. Dengan iklan di media massa yang digunakan untuk memprakarsai kepentingan kapitalisme yang berusaha memanipulasi selera, dengan begitu kapitalisme memperoleh banyak keuntungan. Akibatnya ketergantungan seperti kebutuhan yang tidak bisa lepas.

C. Kesimpulan

Karya Tugas Akhir berjudul “ MIE SEBAGAI INSPIRASI PADA KARYA SENI TEKSTIL ” telah terwujud melalui balutan kriya seni tekstil. Dalam tahap pembuatan karya, karya melewati berbagai proses untuk membangunnya. Dimulai dari menangkap ide, dilanjutkan dengan pencarian informasi seperti literatur, media masa serta observasi secara langsung. Menentukan media dalam berkarya yang cocok adalah penting, hal ini berkaitan pada proses perwujudan yang melibatkan teknik dan bahan. Komposisi digunakan dengan menimbang aspek estetika bentuk, warna, testur yang dibutuhkan. Semua itu dibuat menjadi satu – kesatuan dalam makna dan fungsi karya. Dari pembuatan karya ada suatu keinginan untuk menampung pemikiran dan hasrat dalam cipta, Karya diciptakan sebagai wahana belajar dalam bentuk sarana yang estetik.

kehidupan makhluk hidup khususnya manusia sebagai bahan untuk mengolah berbagai jenis makanan. Pada karya seni tekstil panel sulam merupakan berbagai macam ragam kuliner mie yang telah dikenal oleh

masyarakat kita baik secara nasional, regional, dan global. Ini menunjukkan adanya suatu tali penghubung anantara budaya Indonesia dan budaya China sehingga membentuk selera dan konsumsi masyarakat. Visualisasi karya mengandung makna dari masing – masing karya baik sejarah, keadaan ekonomi, sumber daya alam, tradisi, interaksi sosial, dan sosial politik oleh kapitalisme pada budaya populer yang terjadi di masyarakat. Mie merupakan bentuk warisan kuliner yang mengikuti jaman dan dapat membentuk dirinya dalam pola konsumsi di masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek estetika. komposisi estetis baik bentuk, warna, fungsi yang disajikan berawal dari pikiran kemudian diolah dengan tahapan kriya yang menjunjung cara kerja *craftsmanship*.

Mie yang diangkat dalam karya dapat dibedah dengan berbagai sudut pandangan, dilatar belakangi sejarah, teknologi, dan berbagai masalah sosial politik yang kompleks, dan dapat kita renungkan antara sisi baik dan buruknya. Mie memiliki hal yang unik karena kita hanya dapat tahu jika kita telah mencoba dan merasakan, membuat kesan mie begitu estetis bagi seniman. Mie telah mengaitkan kita pada berbagai budaya, Baginya mie dimaknai sebagai tali penghubung antar budaya. Mie memiliki berbagai rasa, selera, dan peyambung lidah antar bangsa. Dalam karya dan tulisan semoga dapat menjadi manfaat untuk menghindari keburukan di tengah arus budaya populer yang instan.

Daftar Pustaka

- Aziz Fadrik, “ Tergoda Mi Instan” Kuliner Nusantara Rasa & Cerita: *Historia*, Th III/ 35, Februari 2017.
- Doellah Santosa, *Batik The Impact of Time and Environment*, Solo : Dinar Hadi 2002.
- Hamy Stephanus, Debby S. Suryawan, *Chic Mengolah Wastra Indonesia Sulam Tapis Lampung*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2011
- Haryadi, *Teknologi Mi, Bihun, dan Soun*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2013
- Junaedi Deni, *ESTETIKA Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2013.
- Mukthi,” Satu Nusa Soto Bangsa” Kuliner Nusantara Rasa & Cerita: *Historia*, Th III/ 35, Februari 2017.
- Rahman Fadly, *Jejak Rasa Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2016.
- Sachari Agus, *ESTETIKA*, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2002.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Susanto Mieke, *DIKSI RUPA Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta & Bali 2011.

Musman Asti, Arini B. Ambar, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2016.

Strinati Dominic, *POPULAR CULTURE Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, 2003.

Nugroho, Eko, *Merajut Waktu Menjalin Makna: Praktik Seni Tenun Tradisi Hingga Seni Tekstil Kontemporer*, Jakarta: North Art Space, 2009.

Isnaeni F. Hendri, "Gandum Belum Umum" *Kuliner Nusantara Rasa & Cerita: Historia*, Th.III/ 35, Februari 2017.

Webtografi

Saiful Hakam (2010), Kacang Hijau: Sejarah yang Dilupakan [online].
https://www.kompasiana.com/saifulhakam/kacang-hijau-sejarah-yang-dilupakan_55002db281311ca60fa7598 (diakses pada tanggal 21 November 2017, jam 21.54 WIB)

<http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/3269877/ladang-gandum-di-tosari-yang-kini-diburu-wisatawan> (diakses pada tanggal 21 November 2017, jam 22.52 WIB)

<https://swa.co.id/swa/trends/management/indonesia-konsumen-mie-instan-terbanyak-ke-2-di-dunia>

(diakses pada tanggal 31 Desember 2017, Jam 16.21 WIB)

<https://www.hipwee.com/tips/kalau-sudah-tahu-10-fakta-ini-kamu-tak-perlu-takut-makan-mie-instan-lagi/>

(diakses ada tanggal 31 Desember 2017, Jam 17:33 WIB)

